

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba (mata, hidung, telinga, lida, dan tangan). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, dapat pula objek yang dipahami oleh manusia berbentuk ideal atau bersangkutan dengan tindakan seseorang (Darsini dkk,2019).

Menurut Wawan dkk. (2010), terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan, antara lain sebagai berikut:

a. Metode Coba-Coba (*Trial and Error*)

Metode ini dilakukan dengan mencoba berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Jika suatu kemungkinan tidak menghasilkan solusi yang diharapkan, maka akan dicoba kemungkinan lain hingga ditemukan solusi yang tepat.

b. Metode Kekuasaan atau Otoritas

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak individu yang mengikuti kebiasaan dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa mempertimbangkan secara kritis apakah kebiasaan tersebut memiliki dasar yang benar atau tidak. Pengetahuan yang diperoleh

melalui metode ini sering kali didasarkan pada kepercayaan terhadap figur otoritatif atau tokoh tertentu dalam masyarakat.

c. Pengalaman Pribadi

Pengalaman merupakan salah satu sumber utama dalam memperoleh pengetahuan. Prinsip ini mengacu pada pepatah bahwa pengalaman adalah guru terbaik, di mana individu belajar dari kejadian yang telah mereka alami secara langsung untuk membentuk pemahaman baru.

d. Kebenaran Secara Intuitif

Pengetahuan intuitif diperoleh secara cepat tanpa melalui proses berpikir yang sistematis atau analisis yang mendalam. Individu dapat mencapai pemahaman atau kesimpulan secara spontan melalui intuisi yang muncul di luar kesadaran logis mereka.

e. Melalui Proses Berpikir Kritis

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, cara berpikir manusia juga mengalami kemajuan. Dengan demikian, individu semakin mampu menggunakan logika dan penalaran untuk memperoleh pengetahuan yang lebih sistematis dan rasional.

f. Metode Ilmiah (Modern)

Pada era modern, pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah yang lebih sistematis, logis, dan berbasis bukti empiris. Pendekatan ini dikenal sebagai metode penelitian atau metodologi penelitian, yang bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji

kebenarannya secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. (Wawan, dkk, 2010).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dalam ranah kognitif (Intelektual) sangat penting menentukan perilaku seseorang. Menurut Darsini,dkk (2019), Pengetahuan dalam ranah dibagi menjadi 6 tingkat,yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c. Penerapan (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formula-formula yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap masyarakat Kelurahan Airmata RT 07 dan RT 08 tentang penggunaan antibiotik.

B. Antibiotik

Pengertian lain dari Antibiotik adalah (L, anti = lawan, bios = hidup) adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungi atau bakteri yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relative kecil. Antibiotik adalah zat yang secara alami dihasilkan oleh suatu mikroorganisme untuk menghambat patogenisitas mikroorganisme yang lai Obat yang digunakan untuk membasmi mikroba penyebab infeksi pada manusia harus memiliki sifat toksisitas selektif setinggi mungkin. Tetapi penggunaannya harus sesuai resep dan petunjuk dokter. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik (resistensi) (Ruslin dkk,2023).

1. Penggolongan Antibiotk

- a. Golongan penisilin Penisilin spektrum luas : ampisilin, amoksisilin, amoksiklav. Penisilin antipseudomonas : piperasilin.

- b. Golongan sefalosporin Sefradin, sefaleksim, sefotaksim, seftriakson, sefaklor.
- c. Golongan betalaktam Golongan monobaktam, aztreonam dan golongan karbapenem, imipenen (turunan tienamisin dan meropenem)
- d. Golongan tetrasiklin Demeklosiklin, doksisisiklin, minosiklin, oksitetrasiklin, tetrasiklin.
- e. Golongan aminoglikosida Amikasin, gentamisin, kanamisin, roksitromisin, spiramisin.
- f. Golongan makrolida Azitromisin, eritromisin, klaritromisin, spiramisin.
- g. Golongan kuinolon Siprofloksasin, levofloksasin, ofloksasin, asam nalidiksat, moksifloksasin.
- h. Antibiotik lain Kloramfenikol, klindamisin, vankomisin (Nadhila dkk,2024).

2. Sumber Informasi

Masyarakat mendapatkan informasi tentang antibiotik dari berbagai sumber, termasuk puskesmas, apotik, dan tenaga kesehatan. Namun, sebagian masyarakat hanya mengetahui antibiotik dari contoh obat yang pernah mereka gunakan seperti amoxicilin dan ampicilin tanpa mengetahui fungsi antibiotik yang sebenarnya. (Haris, dkk 2023).

3. Efek samping

Efek samping yang paling umum akibat penggunaan antibiotik meliputi gangguan pada sistem pencernaan, seperti diare, mual, dan muntah. Selain itu, penggunaan antibiotik juga dapat menyebabkan infeksi jamur pada saluran pencernaan dan rongga mulut akibat terganggunya keseimbangan mikroflora normal dalam tubuh. Efek ini sering terjadi sebagai respons terhadap perubahan komposisi mikroorganisme yang seharusnya berperan dalam menjaga kesehatan saluran pencernaan.

Dalam beberapa kasus yang jarang terjadi, antibiotik dapat menimbulkan efek samping yang lebih serius, seperti pembentukan batu ginjal, gangguan pada sistem peredaran darah, dan gangguan pendengaran. Selain itu, beberapa jenis antibiotik juga diketahui dapat memengaruhi proses pembekuan darah, meningkatkan kepekaan terhadap sinar matahari (fotosensitivitas), serta menyebabkan reaksi alergi yang bervariasi tingkat keparahannya, mulai dari ruam kulit hingga syok anafilaksis.

Salah satu dampak paling signifikan dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat adalah munculnya resistensi antimikroba, yaitu kemampuan bakteri atau mikroorganisme untuk bertahan terhadap efek antibiotik yang sebelumnya efektif dalam membunuh atau menghambat pertumbuhannya. Resistensi ini dapat menyebabkan infeksi menjadi lebih sulit diobati, meningkatkan risiko penyebaran penyakit, serta

menurunkan efektivitas terapi antibiotik di masa mendatang. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan antibiotik secara rasional dan sesuai dengan rekomendasi medis guna mencegah dampak negatif yang lebih luas terhadap kesehatan masyarakat.

4. Penggunaan Antibiotik

Berikut ini adalah cara bijak menggunakan antibiotik untuk mencegah terjadinya resistensi, seperti digariskan Kementerian Kesehatan RI tahun 2011.

- a. Gunakan antibiotik sesuai dengan resep dan jangka waktu yang ditentukan oleh dokter. Tebuslah antibiotik di apotek, sehingga kualitas atau mutunya lebih terjamin.
- b. Tanyakan kepada dokter jenis obat yang mengandung antibiotik. Bila sudah diberi tahu, biasanya ada keterangan “Habiskan” dibungkus obatnya dan harus dihabiskan.
- c. Penggunaan obat yang salah dapat menyebabkan antibiotik tidak efektif lagi, sehingga tidak dapat membunuh kuman (resistensi).
- d. Pilek, batuk dan diare umumnya tidak membutuhkan antibiotik. Perbanyak minum dan istirahat. Jika demam lebih dari tiga hari, segera periksa ke dokter.
- e. Jangan menggunakan atau membeli resep antibiotik berdasarkan resep sebelumnya. Hal ini biasa menyebabkan kekebalan kuman dan dapat mengakibatkan hal yang tidak diinginkan.

Jangan sembarangan mengonsumsi antibiotik, sebab generasi mendatang juga memerlukan.

5. Lama Penggunaan

Durasi penggunaan obat harus disesuaikan dengan jenis penyakit yang diderita agar efektivitas pengobatan dapat tercapai secara optimal. Penggunaan obat dalam jangka waktu yang terlalu singkat dapat menyebabkan kegagalan terapi, sementara penggunaan yang terlalu lama dapat meningkatkan risiko efek samping serta potensi resistensi terhadap obat. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap durasi terapi yang telah ditentukan sangat penting untuk memastikan keberhasilan pengobatan serta mencegah dampak negatif yang tidak diinginkan.

Sebagai contoh, pengobatan demam tifoid dengan antibiotik Kloramfenikol direkomendasikan selama 10 hingga 14 hari untuk memastikan eradikasi bakteri penyebab penyakit. Sementara itu, pada penyakit infeksi kronis seperti tuberkulosis dan kusta, durasi pengobatan yang paling singkat adalah enam bulan guna memastikan efektivitas terapi dan mencegah kekambuhan (Kemenkes, 2011a). Dengan demikian, pemahaman yang baik mengenai lama penggunaan obat sesuai indikasi medis sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan serta mencegah komplikasi yang dapat terjadi akibat penggunaan obat yang tidak sesuai.